



Strategi Guru dalam Membangun Pemahaman Siswa terkait Sikap Fanatisme Budaya K-Pop

Salsabilla Wardah¹, Nurti Budiyantri¹, Salsabilla Sayyidina¹, Zaenab Octaviany¹

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

* Correspondence E-mail: salsabillawardah@upi.edu

ABSTRACTS

This article aims to find out the strategies given by the teacher in building students' understanding regarding the attitude of fanaticism towards the phenomenon that is currently rife, namely the phenomenon of Kpop culture. This study uses a qualitative approach through planned interviews with Islamic religious education teachers and literature studies (library studies). The method that can be applied by teachers in instilling an understanding of fanaticism is applied through the Ulul Ilmi concept with a teacher center approach. Teachers need to prepare the material carefully before it is presented in the classroom, by following the pre-instructional stage to the instructional stage in delivering the material through the Uswāh asanaḥ method, the 'Ibrah Maw'izah method, and the Targhib-Tarhib method. Various techniques are needed to attract students' attention so that learning objectives can be achieved and give birth to the Ulul Ilmi generation.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang diberikan oleh guru dalam membangun pemahaman siswa terkait sikap fanatisme terhadap fenomena yang sedang marak saat ini yaitu fenomena budaya Kpop. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif melalui wawancara terencana dengan guru pendidikan agama Islam dan studi literatur (studi pustaka). Metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam menanamkan pemahaman sikap fanatisme, diaplikasikan melalui konsep Ulul Ilmi dengan pendekatan teacher center. Guru perlu mempersiapkan materi dengan matang sebelum disajikan di dalam ruang kelas, dengan mengikuti tahap pra instruksional hingga tahap instruksional dalam menyampaikan materi melalui metode Uswāh ḥasanah, metode, Ibrah Maw'izah, dan metode Targhib-Tarhib. Teknik yang bervariasi sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan melahirkan generasi Ulul Ilmi.

© 2022 Tim Pengembang Jurnal UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Received 03 Januari 2022

Revised 10 Februari 2022

Accepted 11 Februari 2022

Available online 01 Maret 2022

Keyword:

Strategi Pemahaman,
Budaya K-Pop,
Fanatisme,
Guru,
Ulul Ilmi

1. PENDAHULUAN

Semakin canggihnya teknologi yang berkembang di era globalisasi memudahkan masyarakat dalam mengakses segala informasi dengan jangkauan yang luas. Hal ini tidak dipungkiri menjadi salah satu penyebab munculnya budaya-budaya asing yang banyak digemari berbagai kalangan, khususnya remaja. Salah satu contoh negara yang mulai menerima pengaruh dari masuknya budaya asing adalah Indonesia. Remaja bahkan kalangan dewasa Indonesia mulai dipengaruhi dengan adanya budaya pop (*popular culture*) yaitu budaya Korea (Qadriyah, 2019).

Budaya Korea pada dasarnya merupakan kemasakan budaya pop Amerika dengan perpaduan *style* Korea, sehingga dapat dikatakan bahwa budaya K-pop adalah gabungan budaya lokal dengan budaya global (Nugraini, 2016). Selama 20 tahun terakhir, budaya K-pop berkembang pesat dan sangat mudah diterima hingga dunia Internasional. Korea selatan berhasil menarik perhatian dari masyarakat dengan memproduksi hiburan berupa musik, film, dan drama. Penampilan *boy band*, *girl band*, serta artis-artis yang memiliki wajah menawan membuat musik dan drama Korea diminati masyarakat Indonesia (Nugraini, 2016).

Budaya populer Korea atau disebut juga dengan budaya massa, merupakan budaya yang muncul akibat adanya media massa (Hermayani, 2021). Media massa memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan pola pikir masyarakat. Berkembangnya pola pikir, menjadi faktor pendorong berubahnya konstruksi masyarakat yang dapat dibedakan ke dalam tiga bagian, yaitu faktor sosial, psikologis, dan budaya. Faktor sosial didorong dengan adanya organisasi sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Faktor psikologis berkaitan dengan bagaimana peran yang dijalankan dalam masyarakat. Terakhir, faktor budaya memiliki keterkaitan dengan kebiasaan dari masyarakat setempat. Semakin terbukanya masyarakat dalam menerima hal baru, maka akan semakin berpengaruh kepada kehidupan masyarakat.

Maraknya budaya K-pop pada kalangan remaja, memberikan efek yang berdampak besar sehingga menimbulkan kekhawatiran. Rasa khawatir ini juga ditimbulkan melalui ketertarikan yang berlebihan dari penggemar budaya K-pop sehingga menyebabkan perilaku fanatik. Fanatisme dapat dikatakan sebagai sikap yang ditandai dengan rasa percaya yang mendalam tanpa diiringi dengan pemikiran logis (Sobar, A & Hamandia, M, 2019). Fenomena fanatisme budaya Korea dapat dilihat dari kegiatan konsumsi yang bukan hanya dalam hal memberi barang, tetapi juga mengikuti perkembangan idola (Qadriyah, 2019). Sikap fanatik ini juga menyebabkan penggemar menirukan alat elektronik seperti *gadget*, penampilan, gaya bicara, dan lain hal. Bahkan tidak sedikit diantara mereka yang menggunakan bahasa korea dalam kehidupan sehari-hari.

Apabila fenomena ini dilihat dalam agama Islam, maka fanatisme dalam dikatakan menyerupai suatu kaum. Para penggemar selalu disertai rasa kagum bahkan hingga memuja yang menjadikan semua perhatian mereka tertuju kepada sang idola (Yanti, 2020). Akan tetapi, seperti yang kita ketahui bahwa Allah SWT sangat membenci kaum yang mencintai suatu hal lebih dari kepada cinta mereka kepada sang Pencipta. Budaya korea masuk ke Indonesia dan sangat mempengaruhi kepribadian seorang muslim yang saat ini memang

sudah banyak kaum muslimin terjerumus ke dalam kemalangan dengan sikap fanatik mereka kepada K-pop (Putra, 2019). Sikap fanatisme menciptakan suatu keyakinan dimana mereka cenderung kurang memperhatikan kesadaran yang menyebabkan pemikiran tidak rasional dan lepas kontrol (Aulia, 2021). Terlebih lagi usia remaja merupakan usia yang rentan sehingga mereka belum mampu untuk memilah antara budaya baik dan budaya buruk.

Semakin mendalami dan mengidolakan budaya Korea, remaja akan semakin terdorong untuk selalu mengikuti trend secara terus - menerus. Hal tersebut dapat mengakibatkan frekuensi ibadah, belajar serta kemampuan remaja untuk bersosialisasi akan menurun. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aisyah (2021) menjelaskan bahwa sikap fanatik dengan budaya K-pop menyebabkan remaja lalai dalam beribadah dan mulai mendekati diri kepada hal yang dilarang oleh Allah SWT.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja masih membutuhkan pemahaman yang lebih agar mereka paham bagaimana cara bersikap di tengah era globalisasi saat ini. Dibutuhkan beberapa strategi, salah satunya strategi yang diterapkan oleh guru sebagai sarana pendidik sehingga mampu melahirkan siswa yang berkarakter sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan adanya strategi ini, diharapkan dapat menjadi inovasi pada metode pembelajaran yang mampu membentuk generasi berdasarkan kepada nilai-nilai Al-Quran sebagai tuntunan Allah yang ditujukan kepada manusia agar mendapatkan tempat di sisi Allah sebagai hamba yang baik.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana strategi yang diberikan oleh guru dalam memberikan pemahaman kepada siswa terkait sikap fanatisme budaya K-pop. Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Creswell (2015) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang memiliki sifat interpretatif dan memberi penekanan terhadap “makna” dalam proses penelitian. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu guru pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Proses pengambilan data dengan sumber data primer dilakukan dengan kegiatan wawancara terencana menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersusun yang sudah disediakan oleh peneliti sebelumnya. Selain dengan sumber data primer, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder yaitu melalui berbagai jurnal, serta rujukan yang ditemukan oleh peneliti dan relevan dengan penelitian.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Urgensi Fenomena Budaya K-Pop dan Pandangan Agama Islam dalam Menyikapi Sikap Fanatisme

Melihat perkembangan teknologi yang begitu pesat di Indonesia merupakan tahap awal kemunculan era globalisasi. Hal inilah yang menjadi faktor utama kemunculan fenomena budaya baru di Indonesia yaitu fenomena K-pop atau disebut juga sebagai “*Korean Wave*” (Sarajwati, 2020). Budaya Korea Selatan ini terdiri dari budaya tradisional layaknya tarian, pakaian, makanan, dunia perfilman hingga musik yang dikemas semenarik mungkin. Sehingga telah banyak masyarakat Indonesia yang menunjukkan rasa antusiasme terhadap

kemunculan budaya ini. Tidak terasa asing juga melihat bagaimana budaya K-pop telah diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia yang menyebabkan kegiatan tersebut dijadikan sebagai suatu fenomena.

Fenomena budaya K-pop ini memiliki hubungan dengan teori fenomenologi yang dipaparkan oleh Edmund Husserl. Menurut Husserl, teori fenomenologi terjadi disebabkan oleh orang-orang yang secara aktif mengartikan suatu pengalaman dan mencoba untuk memahaminya dengan melihat pengalamannya secara langsung (Littlejohn, 2009). Salah satu produk budaya Korea yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia adalah musik pop. Tren musik pop Korea ini yang disebut sebagai K-pop sesungguhnya. Kalangan masyarakat Indonesia yang memiliki selera musik K-pop pun tidak memandang umur, yakni muda hingga tua. Oleh karena itu, fenomena K-pop di Indonesia menjadi fenomena yang besar dan telah bertahan lama hingga saat ini.

Kehadiran musik K-pop mengubah standar selera penggemar musik di Indonesia. Terutama penampilan para pemusik Korea yang membuat masyarakat Indonesia tergiila-gila. Munculnya budaya K-pop benar memengaruhi perkembangan musik di tanah air. Meski telah banyak menuai pro dan kontra semenjak kemunculan dan eksistensi yang ditunjukkan, telah banyak penyanyi di Indonesia menjadikan gaya penampilan penyanyi atau *boyband girlband* di Korea sebagai acuan. Ternyata hal tersebut sukses menyita perhatian penggemar musik di Indonesia (Ramadhani, 2013).

Tidak mengherankan jika budaya K-pop ini telah masuk ke dalam kehidupan remaja saat ini, terutama para siswa. Dengan mayoritas penggemar *girlband* dan *boyband* Korea yaitu remaja membuat gaya hidup mereka pun berubah. Pola hidup remaja dalam kehidupan sehari-hari ini telah terpengaruhi oleh kegiatan, minat, dan pendapat yang bersangkutan dengan interaksi lingkungan (Suratno & Rismiati, 2001). Dari serangkaian fenomena K-pop ini, membuat para penggemar yakni siswa di Indonesia menjadi fanatik terhadap apa yang digemarinya tersebut. Fanatik dan fanatisme memiliki pengertian yang berbeda, fanatik merupakan sebuah sifat yang muncul pada diri seseorang ketika ia menganut paham fanatik (fanatisme). Objek fanatisme dapat mengacu pada sebuah merek, produk, orang (contohnya artis), ataupun acara televisi (Olivia, 2019).

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat berperan penting dalam budaya populer dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di dalam diri individu yang telah melahirkan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Wishandy, Loisa & Utami, 2019). Fanatisme adalah suatu fenomena yang terjadi pada diri sendiri atau individu yang dapat menciptakan suatu pemahaman dan juga keyakinan berupa pengabdian, kecintaan, hubungan, kesetiaan, dan sebagainya. Salah satu bentuk fanatisme adalah konsumsi.

Seperti halnya mengkonsumsi tayangan video musik selama berjam-jam hingga tidak mengenal waktu, berpakaian menyerupai idola Korea, dan mengoleksi barang-barang berciri khas *boyband girlband* yang digemari tanpa mempedulikan uang yang dimiliki atau bahkan memaksakan keadaan. Bagi para penggemar fanatik Indonesia, budaya korea menjadi lebih

unggul dibanding budaya Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, penyebab fenomena budaya K-pop ini menentang budaya di Indonesia yang memiliki mayoritas kepercayaan yaitu agama Islam atau ajaran Islam.

Jika dilihat dari sudut pandang Islam, fenomena budaya K-pop telah menyalahi ajaran misalnya dalam segi menyerupai penampilan. Menurut ajaran Islam disebut juga sebagai *"tasyabbuh"* atau diartikan sebagai menyerupai. Seperti halnya seorang muslim yang memakai pakaian terbuka layaknya idol-idol Korea ataupun menarikan *"dance cover"* *boyband* atau *girlband* yang digemari dengan pakaian muslimah di depan umum. Berdasarkan tindakan penyerupaan tersebut, terdapat hadist riwayat Abu Daud yang berbunyi, *Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abi Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu An Nadhr berkata, telah menceritakan kepada kami 'Abdurrahman bin Tsabit berkata, telah menceritakan kepada kami Hassan bin Athiyah dari Abu Munib Al Jurasyi dari Ibnu Umar ia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa bertasyabbuh dengan suatu kaum, maka ia bagian dari mereka"* (HR. Abu Daud no. 3512).

Dalam hadist yang menyebutkan larangan untuk *tasyabbuh* ini tidak selamanya bersifat negatif melainkan dapat diperbolehkan jika menyerupai tindakan atau penampilan orang-orang shaleh dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Bahkan sebenarnya sejak awal Allah SWT tidak melarang yang namanya mengagumi atau mengidolakan seseorang. Yaitu dengan mengidolakan tokoh -tokoh Islam layaknya junjungan Nabi besar Muhammad SAW, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah” (Qs. Al-Ahzab/33: 21).

Bagi pandangan Islam sudah jelas yang namanya mengagumi secara berlebihan atau disebut fanatisme ini merupakan perilaku yang berbahaya. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu narasumber sebagai berikut :

“...kalau di lihat secara Islam ini tentu hal yang berbahaya, terkhusus bagi remaja. Karena memang mereka belum paham betul mana budaya yang baik dan mana pula budaya yang buruk. Budaya Korea ini juga mencemari tradisi budaya Indonesia yang terkenal santun dan merusak akhlak serta prinsip - prinsip agama islam. Gaya hidup yang ditampilkan oleh budaya korea juga tidak layak untuk diikuti oleh kaum muslim. Contohnya minuman wine (bir) beras khas Korea yang jelas haram, dikatakan baik dan menyehatkan meski agak memabukkan” (Ustadzah Sesni susanti, Catatan Wawancara, 21 Februari 2022).

Sikap fanatisme terhadap budaya K-pop pada masyarakat di Indonesia memberikan sejumlah pandangan ajaran Islam yang mengkategorikan para penggemar sebagai orang yang *"munafik"* atau telah keluar dari moral ajaran Islam itu sendiri. Sesuai dengan firman Allah dalam surah An-Nisa (138-139) sebagai berikut :

بَشِيرِ الْمُتَّقِينَ بِأَنَّهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ۱۳۸

الَّذِينَ يَتَّخِذُونَ الْكُفْرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ أَيْبَتَعُونَ عِنْدَهُمْ الْعِزَّةَ فَإِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا ۱۳۹

Beritakanlah hai Muhammad kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih yang menyakitkan (yaitu siksa neraka) (138). (Yaitu orang-orang yang mengambil orang-orang kafir sebagai temannya yang setia dan bukan orang-orang mukmin. Apakah mereka hendak mencari kekuatan pada mereka itu? Karena sesungguhnya semua kekuatan itu milik Allah (Qs. An-Nisa/4: 138-139).

Sesuai dengan terjemahan di atas, dapat dimaksudkan bahwa lafadz “*auliya*” itu dimaknakan sebagai sosok penolong, sahabat, kekasih, pemimpin, dan idola. Semua peran tersebut terdapat dalam sifat Allah SWT yang seharusnya diidolakan. Maka dari itu, adanya rasa simpatik dan empatik yang berlebihan terhadap suatu idola layaknya sikap penggemar kepada *boyband* atau *girlband* Korea akan dibenci oleh Allah. Dan hal tersebutlah yang menyebabkan lunturnya iman seseorang dan bisa merubah seorang mukmin menjadi seorang yang munafik.

Ternyata dalam pandangan Islam fenomena budaya K-pop ini bukan hanya sekedar fenomena yang sederhana, melainkan lebih dari itu. Masalah serius ini dapat mencemari masyarakat Indonesia khususnya para remaja yang masih berada di tingkat pendidikan yaitu ditimbulkan dengan adanya pencemaran akidah dan akhlak menjadi rusak kaidahnya. Dengan begitu, diperlukan peran “Tri Pusat Pendidikan” yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat (Maulidah, 2019). Tetapi untuk para siswa-siswi diperlukan peran di sekolah yakni guru untuk menuntun pemahaman mereka mengenai fenomena budaya K-pop ini.

3.2. Tantangan Guru dalam Menanamkan Pemahaman Agama Terkait Sikap Fanatisme

Budaya populer menyebabkan munculnya komunitas, kelompok ataupun forum yang mengagumi grup idola mereka atau yang disebut sebagai (*fanbase*). Sama halnya dengan di dunia nyata, banyak juga yang mengikuti dan menggemarkan idola mereka yaitu K-pop (Korean Pop) atau disebut dengan K-popers. K-popers memiliki sikap yang fanatisme karena menyukai sesuatu secara berlebihan. Dengan adanya sikap fanatisme pada K-popers tersebut bisa memberikan dampak ke arah yang negative.

Untuk melakukan sebuah pemahaman mengenai fenomena fanatisme budaya K-pop ini memang memerlukan tantangan dan pemahaman yang besar karena K-pop bukan hanya ada di Indonesia tetapi sudah mendunia. Kebanyakan anak remaja yang menjadi penggemar K-pop, mereka menunjukkan sikap yang histeris, berlebihan, adiktif, konsumtif, dan obsesif (Diana, 2016). Dengan adanya perilaku dan gaya yang ikut-ikutan kepada idolanya membuat pendidik tidak bisa merubah anak didiknya secara keras, melainkan harus menjadi sebagai teman dan juga orang tua yang selalu *sharing* mengenai budaya-budaya luar yang baik dan mana yang buruk serta mana yang sesuai dengan ajaran agama islam dan mana yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Sebaiknya untuk melakukan pemahaman kepada anak-anak remaja yang sedang fanatik kepada budaya K-pop, kita harus menyampaikan lebih banyak lagi pemahaman mengenai nilai-nilai Islam dan juga harus diberikan perhatian serta pengawasan lebih sebagai orang tua dan harus diberikan pemahaman yang tegas bahwa budaya mereka jauh berbeda dengan budaya kita. Pada penelitian sebelumnya juga, terdapat hasil penelitian dari siswi K-popers MTs Ali Maksum Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta yang memberikan pendapat bahwa budaya K-pop memberikan dampak negatif kepada mereka yaitu diantaranya: berimajinasi terlalu tinggi, membuang-buang waktu, dan juga dapat mengganggu siswi-siswi lainnya. Yang dimaksud mengganggu siswi-siswi lainnya yaitu apabila siswi Kpopers sedang mendengarkan atau mengkonsumsi K-pop akan menimbulkan reaksi yang agresif, cenderung heboh, dan histeris, sehingga dengan adanya sikap tersebut membuat siswa-siswi lainnya merasa terganggu (Solihah, N. & Sudrajat, A., 2018). Terdapat pula dampak negatif yang dirasakan siswi-siswi tersebut yaitu terjadi pemborosan, membuang-buang waktu dan lupa waktu, berkurangnya konsentrasi belajar ketika kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, terdapat gap, terlalu banyak berimajinasi, lebih mencintai adanya budaya luar dibandingkan budaya lokal, terdapat pula adu mulut atau cekcok antar sesama siswi, adanya tayangan dewasa yang ditampilkan oleh Kpop lalu menumbuhkan rasa penasaran dan akhirnya tumbuh rasa ingin mencoba (Solihah, N. & Sudrajat, A., 2018). Padahal Allah SWT telah mengingatkan dalam QS. Al-Baqarah [2] : 195 sebagai berikut :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ١٩٥

Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

(Qs. Al-Baqarah/2: 195).

Selain terdapat dampak negatif, ada pula dampak positif yang mereka rasakan yaitu menambah wawasan dan menambah pengetahuan, menjadikan sarana hiburan, menimbulkan rasa percaya diri, membentuk sugesti yang positif, menambah semangat belajar, mudah untuk bersosialisasi, lebih memperhatikan diri dan penampilan, dan menambah antusiasme diri. Namun, jika dilihat dari segi dampak negatif dan juga positif, terdapat lebih banyak dampak negatif yang dihasilkan dari sikap fanatisme dan budaya K-pop yang didukung oleh perkembangan teknologi dan perubahan budaya massa (Solihah, N. & Sudrajat, A., 2018).

3.3. Aplikasi Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Pemahaman Siswa Terkait Sikap Fanatisme

Sejalan dengan riset yang sebelumnya, pengaplikasian pendidikan agama dalam membangun pemahaman terkait sikap fanatisme membutuhkan sebuah metode sebagai upaya dalam mencapai tujuan (Abdussalam et al., 2021). Jannah (dalam Abdussalam et al., 2021) Metode dibutuhkan sebagai sarana yang membantu proses pembelajaran agar berjalan secara efektif dan efisien. Metode dengan konsep *Ulul Ilmi* dianggap peneliti sebagai strategi

pendidikan agama Islam yang menarik dalam membangun pemahaman guna membentuk karakter pada siswa.

Konsep *Ūlul Ilmi* memiliki tujuan untuk memberikan solusi dalam mengatasi permasalahan yang ada (Budiyanti et al., 2016). Kata *Ūlul Ilmi* hanya diungkapkan satu kali di dalam Al-Quran yang terdapat dalam QS. Alī Imrān ayat 18. Ayat ini juga menarik karena Allah mengatakan bahwa memberikan kedudukan yang mulia kepada *Ūlul Ilmi* atau orang-orang yang memiliki ilmu. Sehingga secara bahasa kata *Ūlul Ilmi* dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki jenis pengetahuan yang didapatkan melalui studi terhadap objek - objek yang empiris sehingga mengetahui ilmu secara mendalam dengan pikiran yang tajam serta hati yang teguh dan takut akan kuasa Allah (Abdussalam et al., 2021);(Fitri, 2021). Lebih lanjut Abdussalam et al (2021) menyatakan terdapat tiga metode berdasarkan konsep *Ūlul Ilmi* yaitu metode *Uswāh ḥasanaḥ*, metode *Ibraḥ Maw`izah*, dan metode *Targib-Tarhib*, yang pada penelitian ini akan diselaraskan dengan fenomena fanatisme.

3.3.1. Metode *Uswāh ḥasanaḥ*

Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Aziz et al., 2021). Syahidin (2009) menjelaskan bahwa metode *uswāh ḥasanaḥ* merupakan sebuah metode yang paling besar dampaknya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar karena memberikan contoh yang baik kepada siswa baik secara lisan maupun tindakan. Ayat yang mengandung metode *uswāh ḥasanaḥ* adalah QS. Alī-Imrān [3]:18.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ١٨

Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang menegakkan keadilan. Para Malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana
(Qs. Alī-Imrān/3:18.

Ayat ini termasuk ke dalam metode *uswāh ḥasanaḥ* karena mengandung persaksian secara mendalam yang dilakukan oleh Allah, para Malaikat dan orang-orang berilmu. Shihab (dalam Abdussalam et al., 2021) menjelaskan bahwa Allah menyampaikan langsung kesaksian-Nya yang perkasa mengingat bahwa sebagian hamba-hamba-Nya yang kurang bertaqwa, mengabaikan tugas mereka dan bermalas-malasan dalam melakukan kewajiban. Taqwa merupakan sikap kesadaran Ketuhanan dan perilaku seorang muslim dalam menjaga, memelihara, dan melindungi diri dalam menjaga hubungan dengan Allah (Kartini, 2012).

Akan tetapi, saat ini sering kali manusia kurang bertaqwa dan lalai dalam melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah. Kelalaian ini dapat dilihat dari sikap fanatisme remaja terhadap idola K-pop yang menyebabkan munculkan dampak negatif terhadap keyakinan dirinya. Para remaja lalai dalam melaksanakan kewajiban sebagai umat-Nya tetapi sangat antusias terhadap budaya Korea. Tidak jarang juga mereka menirukan gaya berpakaian, gaya berbicara hingga mengagung-agungkan segala hal yang berkaitan dengan sang idola. Sehingga perlu dilakukan penegasan dari kelalaian serta mengembalikan keteladanan melalui

wujud rasa takut dengan bertaqwa atas hukum-hukumNya dan hanya mengagumi kuasa-Nya. Taqwa menjadi modal utama bagi setiap muslim, dan bekal yang dapat menjamin keselamatan serta kebahagiaan manusia dalam menghadapi urusan dunia dan akhirat (Kartini, 2012).

3.3.2. Metode Ibrah Maw'izah

Di dalam Al-Qur'an „*ibrah* diartikan sebagai upaya dalam mengambil pembelajaran berdasarkan pengalaman dan peristiwa orang lain pada masa lampau, sehingga membentuk kesadaran bagi diri seseorang (Abdussalam et al., 2021). Abdurrahman An-Nahlawi (dalam Aziz et al., 2021) mendefinisikan *maw'izah* sebagai sesuatu yang mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan hatinya yang berupa pahala atau siksaan sehingga menimbulkan kesadaran dalam diri, dengan kata lain *Maw'izah* dapat berbentuk nasehat yang menyentuh hati seseorang. Adapun ayat yang mengandung metode „*Ibrah Maw'izah* adalah Q.S Al-Māidah [5]:8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۙ ۙ

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan” (Qs. Al-Māidah/5: 8)

Ayat di atas mengandung pembelajaran dan nasehat untuk orang-orang yang beriman. Kalimat “Janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil”. Aturan di dalam masyarakat dapat rusak akibat perilaku tidak adil sehingga menimbulkan perbuatan dosa. Sehingga diperlukan sikap adil, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sikap fanatisme merupakan salah satu perilaku ketidakadilan yang menyebabkan kerusakan pada diri sendiri dan lingkungan masyarakat. Sikap fanatik menjadikan seseorang lupa akan dirinya dan lebih mengagungkan sang idola sehingga menjadi kurang bergaul dengan lingkungan terdekat. Bahkan seorang muslim sampai melupakan kewajiban kepada Allah karena sikap menyukai yang terlalu berlebihan. Dari hadits Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda: “Cintailah orang yang kamu cintai sekadarnya. Bisa jadi orang yang sekarang kamu cintai suatu hari nanti harus kamu benci. Dan bencilah orang yang kamu benci sekadarnya, bisa jadi di satu hari nanti dia menjadi orang yang harus kamu cintai” (HR. At-Tirmidzi no.1997 dan dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani dalam Shahih Al-Jami” no. 178). Kalimat nasehat terdapat pada kata “bertaqwalah kamu kepada Allah”, yang ditujukan Allah untuk orang-orang beriman. Sehingga inilah pelajaran dan nasehat yang seharusnya ditanamkan sebagai metode pembelajaran, agar dapat membentuk pribadi yang memiliki kesempurnaan taqwa.

3.3.3. Metode Targhib-Tarhib

Targib adalah strategi atau cara untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui janji-Nya yang dibarengi dengan tujuan untuk melakukan amal shaleh (Aziz et al., 2021). Syahidin (dalam Abdussalam et al., 2021) menjelaskan bahwa *tarhib* merupakan strategi untuk meyakinkan seseorang terhadap kebenaran Allah melalui siksaan sebagai dampak ketika melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Ayat di dalam Al-Quran yang mengandung metode *Targhib-Tarhib* adalah QS. Al-Mujādillah [58]:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ۱۱

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Qs. Al-Mujādillah/58:11)

Ayat di atas berisikan metode *Qur`āni* yakni metode *Targib*, yang dapat dilihat kalimat "Maka lapangkanlah niscaya orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat". Kalimat ini mengasumsikan bahwa Allah memberikan peringatan kepada orang-orang beriman, dengan memberikan balasan bagi mereka yang melakukan perintah Allah sesuai dengan apa yang sudah dijanjikan dan tertulis dalam firman-Nya. Hal ini merupakan sebuah strategi untuk meyakinkan seseorang melaksanakan apa yang sudah diperintahkan dengan balasan berupa kemuliaan di sisi Allah (Abdussalam et al., 2021). Sedangkan metode *tarhib* di dalam tafsiran para ulama berkenaan dengan ancaman orang yang memiliki ilmu. Berdasarkan dalam sebuah hadits : Artinya: "*Nabi Muhammad SAW bersabda, "Manusia yang paling berat mendapatkan siksa di hari kiamat, yaitu orang yang mempunyai ilmu, yang Allah tidak memberi manfaat atas ilmunya"*.

Dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang berilmu diwajibkan dan menjadi suatu keharusan bagi mereka dalam memberi manfaat atas ilmu yang mereka miliki sehingga juga menjadi pengetahuan bagi orang lain. Sama seperti hal nya seorang guru, mereka memiliki keharusan dalam membagikan ilmu yang mereka punya kepada siswa. Melalui metode ini dapat diterapkan dengan memberikan motivasi serta pengaruh yang positif di dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Abdussalam & Supriadi (2020) bahwa karakter *Ulul Ilmi* memuat enam ranah yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik, sosial, etika dan spiritual. Metode pembelajaran Qurani dengan konsep *Ulul Ilmi* dapat diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan *teacher center* (Abdussalam et al., 2021). Pendekatan ini bertujuan untuk pengoptimalan waktu dalam memberikan arahan kepada siswa dengan melihat kondisi pandemi covid-19 yang mengharuskan proses pembelajaran secara daring. Guru perlu mempersiapkan materi

dengan matang sebelum disajikan di dalam ruang kelas, dengan mengikuti tahap pra instruksional hingga tahap instruksional dalam menyampaikan materi melalui metode *Uswāh ḥasanah*, metode *Ibrah Mawizah*, dan metode *Targhib-Tarhib*. Teknik yang bervariasi sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan melahirkan generasi *Ulul Ilmi*.



Gambar 1. Sasaran Capaian Metode Pembelajaran Qur’ani



Gambar 2. Aplikasi Metode Qur’ani Konsep *Ulul Ilmi*

Akan tetapi, meskipun metode pembelajaran ini sudah dipersiapkan sebaik mungkin, dukungan dari dalam diri siswa dan lingkungan sekitar pun juga perlu diperhatikan. Seperti yang disampaikan salah satu narasumber sebagai berikut : “...sebenarnya ini juga bergantung kepada peran generasi muda ya, karena kalau hanya sebatas guru yang memberikan pemahaman dan mereka juga tidak sadar itu akan sama saja tidak ada hasilnya. Paling sebagai guru saya hanya bisa mengajarkan kepada generasi muda tentang bagaimana budaya kita dan agama islam itu harus berjalan beriringan, memberikan pendidikan yang berkarakter ya ke generasi muda karena mereka itu butuh penguatan identitas sehingga paham tentang segala sesuatu yang baik serta buruk.” (Ustadzah Sesni susanti, Catatan Wawancara, 21 Februari 2022).

Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi solusi utama dalam membantu menyadarkan para siswa untuk tidak terlalu fanatik terhadap tokoh idola K-Pop yang masih menjamur di kalangan masyarakat luas serta masuk ke para pelajar dalam dunia pendidikan. Perlu peneladanan yang kuat yang perlu ditampilkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran agar mampu mengantisipasi pemahaman yang keliru. Terlebih lagi pendidikan Agama Islam menuntut hati dan pikiran siswa untuk kembali pada Allah dan Rasulullah, sehingga seluruh aktivitas kehidupan senantiasa ada pada jalur agama, karena keimanan terbentuk dengan kokoh sebagai bekal untuk beramal sholeh serta bersikap dalam menghadapi tantangan jaman yang terus berkembang dan berubah.

4. KESIMPULAN

Perkembangan dalam budaya memiliki keterkaitan dengan masuknya budaya baru di Indonesia salah satunya budaya Korea atau Kpop. Budaya Kpop menyita perhatian masyarakat Indonesia hingga terbentuk kelompok penggemar dari berbagai kalangan. Fenomena budaya Kpop ini memberikan dampak secara dua sisi yakni positif dan negatif. Namun, dampak negatif yang paling banyak dihasilkan dari fenomena ini. Salah satu dampak negatif itu sendiri adalah kemunculan sikap fanatisme dari fenomena budaya Kpop. Selain dari sikap fanatisme, dampak lainnya adalah melunturkan budaya Indonesia yang memiliki acuan ke arah budaya timur atau masyarakat yang mayoritas keyakinannya adalah agama Islam. Hal tersebut menentang ajaran Islam yaitu dengan tindakan yang terlalu berlebihan dapat membahayakan diri sendiri dan tindakan menyerupai atau "*tasyabbuh*". Tentunya dalam fenomena budaya Kpop ini memberikan tantangan kepada para tenaga pendidik atau guru agama dalam pendidikan Islam untuk memberikan pemahaman mengenai buruknya sikap fanatisme tersebut. Sehingga dibutuhkan strategi dalam membangun pemahaman siswa terhadap sikap fanatisme pada budaya Kpop ini. Strategi pemahaman yang dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif yaitu dengan metode konsep *Ulul Ilmi*. Konsep ini berguna untuk membangun pemahaman karakter siswa dalam menyikapi fenomena budaya Kpop. Konsep ini memiliki tiga metode yaitu metode *Uswāh ḥasanaḥ*, metode *Ibrah Mawizaḥ*, dan metode *Targib-Tarhib*. Teknik yang bervariasi sangat dibutuhkan untuk menarik perhatian siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan melahirkan generasi *Ulul Ilmi*.

5. REFERENSI

- Abdussalam, A., & Supriadi, U. (2020). *Pengembangan Model Ulul Ilmi dalam Pembelajaran PAI untuk Pembentukan Karakter Mahasiswa Era Revolusi Industri 4. 15(02)*, 243–250. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i02.529>
- Aulia, D. (2021). Pengaruh Fanatisme K-Pop Terhadap Perilaku Imitasi Remaja (Studi Komunitas *Purple Army* Pekanbaru). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Aisyah, S. (2021). Pengaruh Budaya *Korean Popular* Di Media Sosial Terhadap Perilaku Keagamaan Islam Remaja Kota Tangerang Selatan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Jakarta.

- Aziz et al. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1).
- Budiyanti et al. (2016). Implikasi Konsep *Ulul „Ilmi* Dalam Al-Qur“an Terhadap Teori Pendidikan Islam (Studi Analisis Terhadap Sepuluh Tafsir Mu“tabarah). *TARBAWY*, 3(1).
- Creswell, John W. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Dabner, David. 2003.
- Diana. (2016). *The Influence of K-pop Culture On Student“s Lifestyle and Political Knowledge At Social Science Education Department (ICP) Of FITK Of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang*. [Thesis]. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.
- Fitri, H. (2021). Kajian Semantik Konsep “Ulul „Ilmi” Dalam Al-Qur“an. [Online] Diakses dari https://www.academia.edu/5681544/Konsep_Ulul_Ilmi_dalam_Alquran
- Hermayani, N. (2021). Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Gaya Hidup Siswa SMK Negeri Muaro Jambi Kecamatan Sungai Bahar Kabupaten Muaro Jambi. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.
- Littlejohn & Foss. (2009). *Teori Komunikasi, edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Maulidah, R. (2019). Peran Tri Pusat Pendidikan Dalam Mencegah Fenomena Fandom K-pop. *Skripsi*. Diakses dari : http://27.123.222.2/bitstream/123456789/1114/2/15311598_Publik.pdf
- Nugraini, E. (2016). Fanatisme Remaja Terhadap Musik Populer Korea Dalam Perspektif Psikologi Sufistik : Studi Kasus Terhadap EXO-L. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Olivia. (2019). Fenomena Budaya Korea Pop Pada Mahasiswa Universitas Satya Negara Indonesia. *Jurnal Oratio Directa*, (2). 1.
- Putra, D. (2019). Fanatisme Dan Taklid (Memfigurkan Sosok Tertentu Secara Eksklusif) Ditinjau Dari Kepemimpinan Sosial. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Bengkulu.
- Qadriyah, L. (2019). Implementasi Hadis Tashabbuh Dalam Menanggapi Fenomena Fanatisme K-Popers Di Indonesia (Studi *Ma“anil Hadith* dalam Sunan *Abu Dawud* No Indeks 4031)
- Ramadhani, F. (2013). *Fenomena Budaya Pop Korea Di Kalangan Mahasiswa Penghuni Pesantren Mahasiswa (PESMA) Noer Muttaqien, Pabelan Kartasura*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sarajwati, M. (2020). *Fenomena Korean Wave di Indonesia*. Yogyakarta: egsa ugm. Diakses dari: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/>
- Sobar, A. & Hamandia, M. (2019). Metode Qur'ani Dalam Mengatasi Sikap Fanati. *WARDAH*, 20(2).
- Solihah, N. & Sudrajat, A. (2018). Dampak Modernitas K-pop pada Gaya Hidup Siswi di Sekolah Berbasis Pesantren. *Jurnal*. Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suratno, B., & Rismiati, C. (2001). *Pemasaran Barang dan Jasa*. Kanisius. Yogyakarta.

- Wishandy, Loise & Utami. (2019). "Fanatisme Penggemar K-Pop Melalui Media Sosial (Studi Pada Akun Instagram Fanpage Boyband IKON) Fanatisme Penggemar K-Pop Melalui Media Sosial (Studi Pada Akun Instagram Fanpage Boyband IKON)." : 133–40. <https://kumparan.com/@kumparank-pop/ikon-bawakan-dua->.
- Yanti, E. (2020). Upaya Guru BK Dalam Mengurangi Fanatisme Siswa Terhadap Tokoh Idola Di Kelas IX Melalui Teknik *Ice Breaking* Di SMA Yayasan Nurul Islam Indonesia Baru Medan. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Medan.